JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA
Volume 13 Number 1 of 2026
ISSN 23557083 | eISSN 25494155

PENGGUNAAN INTERJEKSI SEBAGAI PENANDA TINDAK EKSPRESIF PADA ANAK USIA DINI (KAJIAN PRAGMATIK)

Rizki Febrianti
Universitas Lampung
riskipriyandana@gmail.com

Nurlaksana Eko Rusminto
Universitas Lampung
nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id

Sumarti
Universitas Lampung
sumarti.1970@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of interjections as markers of expressive speech acts in early childhood. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data were obtained from the utterances of a three-year-old boy, collected over a period of three weeks through participant observation and note-taking techniques. The data consist of utterances containing interjections. The findings reveal a total of 15 utterances, which are classified into six types of expressive speech acts: thanking, complaining, criticizing, praising, apologizing, and greeting. The results indicate that young children are capable of using simple linguistic forms to realize expressive functions in a contextualized manner. Furthermore, the meaning of utterances is highly dependent on situational context, including both verbal and non-verbal aspects accompanying the speech.

Keywords*: pragmatics, expressive speech acts, interjections, early childhood, speech context.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan interjeksi sebagai penanda tindak ekspresif pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari tuturan seorang anak laki-laki berusia tiga tahun yang dikumpulkan selama tiga minggu melalui observasi partisipatif dan teknik catat. Data berupa ujaran yang mengandung interjeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data tuturan yang diklasifikasikan ke dalam enam jenis tindak tutur ekspresif, yaitu berterima kasih, mengeluh, mengkritik, memuji, meminta maaf, dan mengucapkan salam. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini telah mampu menggunakan bentuk linguistik sederhana untuk merealisasikan fungsi ekspresif secara kontekstual. Selain itu, makna tuturan sangat bergantung pada konteks situasi, termasuk aspek verbal dan nonverbal yang menyertainya.

Kata kunci*: pragmatik, tindak ekspresif, interjeksi, anak usia dini, konteks tuturan.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai fungsi sosial dan emosional. Melalui bahasa, seorang penutur dapat menyampaikan emosi-emosi dengan tujuan tertentu, seperti berterima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa, marah, salam, dan lain-lain (Searle, 1979). Tujuan ungkapan ekspresi tersebut adalah agar orang lain memahami keinginan penutur.

Berkaitan dengan fungsi bahasa tersebut, makna tuturan tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk gramatikal atau makna leksikalnya, tetapi juga bergantung pada konteks penggunaannya. Dengan demikian, analisis makna dalam pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan untuk memahami tujuan komunikatif yang dimaksudkan oleh penutur (Rahardi, 2022).

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya merupakan ranah kajian pragmatik. Untuk mendalami kajian ini, ada hal yang menjadi kunci keberhasilan dalam memahami maksud tuturan, yaitu tuturan, keterlibatan penutur, dan peristiwa tuturnya. Salah satu konsep dalam pragmatik yang dapat menjadi acuan dalam memahami maksud tuturan adalah teori tindak tutur (*speech act theory)* yang dikemukakan oleh J. L. Austin dan dikembangkan oleh Searle (Adriana, 2018). Teori tindak tutur menegaskan bahwa bahasa bukan hanya merupakan bentuk tuturan, melainkan juga bentuk tindakan, seperti bertanya, memerintah, menyatakan, dan mengekspresikan perasaannya (Apristuti, 2019).

Sebagaimana uraian tersebut, tindakan tuturan dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu tindak lokusi (tindakan mengucapkan kalimat dengan makna dan referensi tertentu), tindak ilokusi (tindakan yang dilakukan melalui tuturan, seperti memerintah atau meminta), dan tindak perlokusi (efek atau dampak yang ditimbulkan tuturan tersebut terhadap mitra tutur). Kemudian, tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Yuliantoro, 2020).

Di antara lima kategori tersebut, tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan erat dengan kondisi psikologis penutur (Sukma, Rosita, dan Pacarrani, 2025). Jenis tindak tutur ini, seperti yang telah disebutkan dalam paragraf pertama, berfungsi untuk menyampaikan emosi-emosi penutur. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau situasi. Tujuan tindak ekspresif menurut Searle (1979) adalah mengungkapkan perasaan atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Searle lalu mengategorikan tindak ekspresif ke dalam beberapa jenis, yaitu berterima kasih (*thank)*, mengucapkan selamat (*congratulate),* meminta maaf (*apologize),* berbelasungkawa (*condole),* mengungkapkan kemarahan (*deplore*), dan menyambut atau mengucapkan salam *(welcome).*

Menurut Searle (1979), hal terpenting dalam tindak ekspresif adalah tidak adanya arah kecocokan. Artinya, penutur tidak sedang mencoba mencoba memengaruhi dunia sesuai dengan kata-katanya ataupun membuat kata-kata sesuai dengan dunia, tetapi kebenaran situasi itu sudah dianggap ada sejak awal. Contohnya, ketika penutur meminta maaf karena menginjak kaki seseorang, tujuannya bukanlah menyatakan bahwa kaki orang tersebut benar-benar terinjak atau membuatnya terinjak, tetapi hanya untuk mengungkapkan penyesalan, yang tentu saja dipandang dari sudut pandang penutur.

Salah satu cara penutur untuk mengungkapkan ekspresi adalah menggunakan kata seru atau interjeksi. Menurut KBBI, interjeksi adalah ‘kata yang mengungkapkan seruan perasaan.’ Menurut Moeliono dkk. (2017) dalam TBBBI IV, interjeksi adalah kata tugas untuk mengungkapkan perasaan hati, seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik. Karena fungsinya sebagai kata tugas, interjeksi disertakan dalam tuturan yang mengandung makna pokok.

Interjeksi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam tuturan, tetapi juga memiliki peran penting dalam merealisasikan tindak ekspresif. Interjeksi menjadi bentuk linguistik yang dapat secara langsung mempresentasikan fungsi tersebut karena mampu menyampaikan emosi tanpa memerlukan struktur kalmat yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Nordgren (2015) yang menyatakan bahwa interjeksi dapat

mengekspresikan keadaan mental, tindakan, atau reaksi terhadap suatu situasi. Inilah yang menjadi dasar hipotesis bahwa interjeksi dapat dipahami sebagai bentuk ujaran yang mengandung daya ilokusi ekspresif sesuai dengan maksud dari penuturnya.

Selain itu, interjeksi juga memiliki karakteristik yang unik jika ditinjau dari aspek linguistik. Secara semantik, interjeksi bermakna ekspresif dan berfokus pada kondisi internal penutur (emosi penutur). Sementara itu, dari sisi gramatikal, interjeksi dapat berdiri sendiri sebagai ujaran yang utuh dan bermakna. Kedua aspek ini kemudian dikaitkan dengan pragmatik. Artinya, bentuk gramatikal dan makna interjeksi memiliki maksud yang sangat bergantung pada konteks penutur di situasi tertentu.

Libert (2012) menyatakan bahwa interjeksi cukup sulit untuk didefinisikan kedudukannya di dalam gramatika. Interjeksi, sebagai sebuah tuturan, bisa berbentuk kata, seperti *oh, wow, yuk, aha,* dan berbentuk frasa, seperti *selamat tinggal, terima kasih.* Dalam bahasa lain, interjeksi juga termasuk kelas kata yang heterogen. Akan tetapi, satu hal menjadi simpulan dari Libert (2012) adalah bahwa interjeksi hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pengungkap ekspresi. Literatur lain dalam Widiatmoko dan Waslam (2017) juga memperlakukan interjeksi seabgai bagian dari bahasa. Meskipun terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa interjeksi bukan merupakan bagian bahasa, interjeksi tetap bisa dianalisis secara fungsi dan tetap berdiri sebagai sebuah konstituen yang melengkapi tuturan. Phuong (2011) dalam Widiatmoko dan Waslam (2017) membandingkan interjeksi dari tiga bahasa, yaitu Inggris, Vietnam, dan Indonesia. Dari penelitian tersebut, interjeksi tunggal dapat mengisi berbagai fungsi pragmatik, seperti rasa kaget, amarah, penolakan, keraguan, kesenangan, kepuasan, pujian, dan keraguan. Syarat dari terpenuhinya fungsi pragmatik ini adalah adanya konteks dan peran kognisi pemakai interjeksi.

Menurut Muslich (2009), interjeksi bersifat ekspresif dan spontan. Interjeksi diucapkan secara langsung sebagai reaksi emosional penutur terhadap situasi tertentu. Interjeksi juga dapat berdiri sendiri sehingga tiidak memerlukan struktur kalimat dan aturan gramatikal. Selain itu, interjeksi tidak merujuk pada ide tertentu. Artinya, makna interjeksi bersifat kontekstual sesuai dengan intonasi penutur dan suasana tuturannya.

Berdasarkan bentuknya, Keraf (2009) membagi interjeksi ke dalam beberapa jenis. Ada interjeksi asli yang bukan merupakan kata dasar, seperti *ah, yah, wah, ah, hai, o, oh,* dan lain-lain. Ada pula interjeksi yang berasal dari kata dasar yang bermakna, seperti *aduh, asyik, astaga, kasihan,* dan lain-lain. Selain itu, ada juga interjeksi yang berasal dari ungkapan, seperti *alhamdulilah, ya ampun, masa sih,* dan lain-lain.

Kemampuan pragmatik seseorang sebenarnya telah dimulai sejak awal, bahkan sebelum ia dapat bertutur. Artinya, kemampuan ini telah dimulai sejak bayi. Kemampuan ini akan berkembang seiring dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Saat anak berumur tiga tahun, aturan percakapan mulai terbentuk. Dengan demikian, anak yang berusia di bawah tiga tahun belum dapat menggunakan aturan percakapan karena pada umumnya masih dominan pada dialog (Siddiq, 2019).

Pada usia tiga tahun, anak mulai memasuki fase “ledakan” bahasa. Pada usia ini, kosakata anak bertambah. Anak juga mulai dapat mengucapkan kalimat dengan lebih panjang. Mereka juga mulai memahami aturan percakapan dan bisa bercakap dua arah. Dari sisi pragmatik, beberapa kemampuan yang sudah tampak pada usia ini, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, adalah mulai paham giliran berbicara. Anak mengetahui giliran berbicara dan giliran mendengarkan (Hamidah, Sulianto, dan Sagala, 2021). Selain itu,

anak juga bisa menggunakan bahasa untuk bertanya, meminta, bercerita, dan berekspresi (Lestari, 2021; Siddiq, 2019).

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan pragmatik anak adalah menganalisis tuturan yang dibuat anak saat bercakap dengan orang dewasa atau orang lain. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup interaksi anak masih terbatas. Selain itu, orang tua dapat membimbing anak untuk mencapai tujuan komunikasi dengan lebih efektif (Siddiq, 2019). Dasar inilah yang kemudian dirangkai oleh peneliti untuk menjadi suatu penelitian yang komprehensif mengenai bentuk tuturan serta fungsi tuturan pada anak.

Anak usia dini pada rentang usia tiga—empat tahun telah dapat menggunakan berbagai jenis kata, salah satunya adalah kata seru (interjeksi) (Ramadani dkk., 2025). Kata seru yang digunakan oleh anak berfungsi untuk mengungkapkan isi hati. Kelas kata ini lebih sering ditemukan dalam bahasa lisan. Pada penelitian Markus, Kusmiyati, dan Sucipto (2017), kata seru juga digunakan pada percakapan anak-anak.

Penelitian interjeksi sebagai penanda tindak ekspresif belum banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu yang menjadi rujukan penulis adalah penelitian Bungalangan (2023). Penelitian tersebut mendeskripsikan interjeksi dalam tindak ekspresif pada sebuah film. Penelitian lain yang menjadi rujukan adalah Widiatmoko dan Waslam (2017) yang menganalisis interjeksi dalam bahasa Indonesia dari perspektif pragmatik. Penelitian tersebut merupakan studi literatur yang berkesimpulan bahwa interjeksi tidak memiliki makna leksikal dan maknanya bergantung pada situasi yang melatarbelakanginya.

Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji interjeksi sebagai penanda tindak ekspresif yang digunakan oleh anak usia dini pada rentang usia 2-3 tahun. Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini akan memperkuat posisi interjeksi dalam ruang lingkup pragmatik karena menyatakan fungsi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan interjeksi sebagai penanda tindak ekspresif dalam tuturan anak usia dini. Hal-hal yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interjeksi yang digunakan oleh anak usia dini dalam bertutur serta fungsi ekspresi yang diwakilinya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam pengembangan kajian pragmatik. Meskipun interjeksi telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik menjadikan interjeksi sebagai indikator utama fungsi ekspresif dalam tuturan masih relatif terbatas, khususnya dalam ruang lingkup perkembangan bahasa anak. nterjeksi sebagai bentuk ujaran yang singkat dan spontan memiliki potensi besar dalam merepresentasikan kondisi psikologis anak. Penelitian ini akan mengisi gap antara bentuk gramatikal dengan fungsi pragmatik pada bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di lingkungan alami, yaitu rumah, sebagai tempat interaksi sehari-hari anak. Partisipan penelitian adalah seorang anak laki-laki yang genap berusia tiga tahun pada bulan April 2026. Penelitian berlangsung selama tiga minggu pada Februari-Maret 2026. Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak yang mengandung interjeksi, sedangkan sumber data adalah anak sebagai penutur dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan teknik simak dan catat. Tuturan anak yang mengandung interjeksi dicatat beserta konteks, seperti situasi, mitra tutur, dan kondisi yang menyertainya. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap reduksi,

klasifikasi, dan analisis. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis interjeksi dan fungsi ekspresifnya.

Tuturan dikodifikasi berdasarkan jenis interjeksinya, yaitu interjeksi asli (IA), interjeksi biasa (IB), dan interjeksi ungkapan (IU). Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan fungsi ekspresifnya yang mengacu pada tindak ekspresif.

Selanjutnya, data dianalisis dengan mengaitkan bentuk tuturan dengan konteks untuk mengidentifikasi fungsi ilokusi ekspresif. Hasil analisis disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran mengenai hubungan antara interjeksi dan makna pragmatik dalam ujaran anak usia dini.

HASIL

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan 15 data yang telah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak ekspresif beserta interjeksinya. Hasil reduksi menunjukkan bahwa tidak semua tuturan anak dianalisis. Hnya tuturan yang memenuhi kriteria, yaitu (1) mengandung interjeksi (interjeksi asli, interjeksi ungkapan, atau interjeksi biasa), (2) memiliki konteks yang jelas, dan (3) menunjukkan fungsi ekspresif. Berdasarkan proses tersebut, data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tindak tutur ekspresif, yaitu berterima kasih, mengeluh, mengkritik, memuji, meminta maaf, dan mengucapkan salam. Subjek, dalam penelitian ini, sudah bisa mengucapkan kata dengan intonasi dan pelafalan yang jelas. Selain itu, bahasa yang digunakan anak juga bahasa Indonesia yang cenderung baku.

Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ekspresif dan jenis interjeksi yang digunakan, yaitu interjeksi ungkapan (IU), interjeksi asli (IA), dan interjeksi biasa (IB). Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa penggunaan interjeksi oleh anak bersifat variatif dan dapat muncul dalam lebih dari satu bentuk dalam satu tuturan.

Tabel 1 Sebaran Data Penelitian

Tindak Ekspresif	IA	IB	IU	Total
Berterima Kasih (BK)	0	0	2	2
Mengeluh (MK)	3	1	1	5
Mengkritik (MKR)	2	0	0	2
Memuji (MP)	2	1	0	3
Meminta Maaf (MM)	2	0	0	2
Mengucapkan Salam (MS)	0	1	0	1
Jumlah	**9**	**3**	**3**	**15**

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa interjeksi asli (IA) merupakan jenis interjeksi yang paling dominan digunakan oleh anak dalam merealisasikan tindak tutur ekspresif, khususnya pada fungsi mengeluh. Sementara itu, interjeksi ungkapan (IU) cenderung digunakan pada fungsi yang bersifat konvensional seperti berterima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan variasi bentuk interjeksi secara kontekstual untuk mengekspresikan kondisi emosionalnya dalam berbagai situasi tutur.

PEMBAHASAN

Tindak Ekspresif Berterima Kasih (BK)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua data tuturan yang berfungsi menyatakan ekspresi berterima kasih menggunakan interjeksi. Tindak ekspresif berterima kasih adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan rasa penghargaan dan rasa terima kasih terhadap pemberian, pertolongan, atau kebaikan yang diterima oleh penutur dari orang lain. Indikatornya adalah adanya penyampaian secara tulus serta adanya alasan yang membuat penutur mengucapkan terima kasih. Ungkapan ini dilakukan dengan

kata-kata yang sopan, lugas, dan rendah hati (Aprianitasari dkk., 2026). Tuturan dilakukan oleh anak dengan ibu dan ayah.

Data 1 BK-IU
Percakapan anak dan ibu berlangsung di rumah. Ketika itu, ibu sedang memakan roti. Anak memakan roti tersebut bersama ibu. Sesekali, ibu memotong roti tersebut untuk anak.
(1) Anak : "Mama, minta satu lagi."
(2) Ibu : "Ini (sambil memberikan makanan)."
(3) Anak : "Ini guede banget. Terima kasih."
(4) Ibu : "Sama-sama"

Tuturan pada dialog nomor (3) mengandung interjeksi ungkapan *terima kasih.* Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah ibu memberikan potongan roti kepada anak sehingga tuturan tersebut mempresentasikan respons rasa syukur kepada pemberi. Dari indikator kejelasan, anak mengucapkan kata *terima kasih* dengan jelas. Interjeksi digunakan untuk memperjelas ekspresi senang dan syukur anak yang dilakukan dengan spontan.

Data 2 BK-IU
Percakapan anak dan ibu berlangsung di rumah saat makan malam. Ibu memasak mi untuk keluarga, yaitu untuk ayah, ibu, dan anak. Saat selesai makan, anak memberikan ekspresi senang kepada makanan yang disajikan ibu.
(1) Ibu : "Mama udah makannya. Ayah juga"
(2) Anak : "Aku juga udah."
(3) Ibu : "Minum dulu, ya!"
(4) Anak : "Oke. Terima kasih, Mama, udah buatin aku mi."
(5) Ibu : "Sama-sama, ya"

Tuturan pada dialog nomor (4) mengandung interjeksi ungkapan *terima kasih*. Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah ibu memasak dan menyajikan mi untuk anak sehingga tuturan tersebut mempresentasikan respons rasa syukur dan penghargaan atas tindakan ibu. Dari indikator kejelasan, anak mengucapkan kata *terima kasih* dengan jelas dan disertai penjelasan "udah *buatin* aku mi" yang memperkuat maksud tuturan. Ujaran tersebut menunjukkan tindak ekspresif berterima kasih. Interjeksi *terima kasih* digunakan secara spontan berdasarkan konteks tuturan.

Tindak Ekspresif Mengeluh (MK)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan lima data tuturan yang berfungsi menyatakan ekspresi mengeluh menggunakan interjeksi. Tindak ekspresif mengeluh merupakan bentuk keluhan penutur terhadap suatu hal. Penutur merasa kesulitan, menderita, atau merasakan beban (Ramadani dan Fatmawati, 2025). Indikator keluhan adalah adanya ketidaknyamanan, ketidakpuasan, ketidaksesuaian dengan harapan, dan tujuannya bukan untuk meminta, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data 3 MK-IU dan MK-IA
Percakapan terjadi saat anak berada di kamar tidur. Anak sedang berusaha membereskan tempat tidurnya. Percakapan dilakukan seorang diri (monolog).

Saat anak menyusun bantal dan guling, susunan yang telah rapi terjatuh dan kembali berantakan.
(1) Anak: "Ya Allah! Kok jatuh semua, sih!

Tuturan pada monolog nomor (1) mengandung dua bentuk interjeksi, yaitu interjeksi ungkapan *"Ya Allah!"* dan interjeksi asli *sih.* Dalam konteks ini, tuturan muncul ketika susunan bantal dan guling yang telah dirapikan oleh anak kembali terjatuh sehingga memicu respons emosional berupa ketidakpuasan dan ketidaknyamanan. Interjeksi *"Ya Allah!"* berfungsi sebagai penanda ekspresi spontan yang menunjukkan keterkejutan sekaligus keluhan, sedangkan partikel *sih* memperkuat nuansa emosional berupa rasa kesal terhadap situasi yang tidak sesuai harapan. Dari indikatornya, tuturan ini menunjukkan adanya ekspresi ketidaknyamanan, penggunaan interjeksi sebagai penguat emosi, serta tidak adanya tujuan untuk memengaruhi pihak lain karena tuturan dilakukan secara monolog.

Data 4 MK-IA
Percakapan terjadi saat anak bermain bola di dalam rumah. Anak melempar bola ke berbagai arah. Sayangnya, bola tersebut tersangkut di atas lemari.
(1) Anak : "Oh tidak! Bolaku tersangkut! Tolong, Mama, bolaku tersangkut."

Tuturan pada data tersebut mengandung interjeksi asli *oh* yang muncul dalam ungkapan *"Oh tidak!"*. Dalam konteks ini, tuturan dihasilkan ketika bola anak tersangkut di atas lemari. Hal ini tidak diharapkan oleh anak sehingga memicu respons emosional berupa kekecewaan. Interjeksi *oh* merupakan bentuk tindak ekspresif keluhan yang kemudian dilanjutkan dengan permintaan tolong.

Data 5 MK-IA
Percakapan terjadi saat anak dan orang tua berada di restoran. Anak memakan udon dan belajar menggunakan sumpit. Ia sedang mengaduk-aduk mi dan berusaha menyuap dengan sumpit.
(1) Anak : "Wow, susah banget!"

Tuturan pada data tersebut mengandung interjeksi asli *wow* yang muncul pada awal ujaran "*Wow*, susah banget!". Dalam konteks ini, tuturan dihasilkan ketika anak mengalami kesulitan menggunakan sumpit saat mencoba menyuap mi. Interjeksi *wow* muncul sebagai penanda spontanitas. Meskipun biasanya digunakan untuk memuji, pada konteks ini, interjeksi *wow* digunakan untuk menyampaikan tindak mengeluh karena ada ketidakpuasan dan kesulitan yang dialami oleh anak.

Data 6 MK-IA
Percakapan terjadi saat anak sedang berada di rumah. Ayah, ibu, dan anak akan berpergian. Saat sedang bersiap, ayah dan ibu terlihat bersiap dan memakai sandal. Anak juga ingin memakai sandal. Konteks tambahan pada dialog ini adalah bahwa anak selalu menantikan momen menggunakan sandal saat hendak berpergian.
(1) Anak : "Kita mau ke mana, Ma?"
(2) Ibu : "Kita mau pergi naik mobil."

(3) Anak : "Mana sendalku?"
(4) Ibu : "Sendalmu udah di mobil."
(5) Anak : "Yah.."

Tuturan pada dialog nomor (5) mengandung interjeksi asli *yah* yang diucapkan secara singkat oleh anak. Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah anak mengetahui bahwa sandalnya sudah berada di mobil, padahal anak ingin memakai sandal tersebut secara langsung sebagai bagian dari pengalaman yang dinantikannya sebelum bepergian. Interjeksi *yah* berfungsi sebagai penanda spontan yang merepresentasikan respons emosional berupa kekecewaan terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapan anak. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak ekspresif jenis mengeluh karena menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap keadaan yang dialami. Hal ini ditandai oleh penggunaan interjeksi yang bernilai negatif serta konteks yang menggambarkan harapan anak yang tidak terpenuhi.

Data 7 MK-IB
Tuturan terjadi saat anak berada di rumah. Ia bersama ibu sedang mengobrol. Lalu, anak meminta minum kepada ibu. Namun, ibu menolak permintaan tersebut dengan maksud bercanda. Namun, anak tampak kecewa dan mengungkapkannya.
(1) Anak : "Apa aku boleh minum? Mama, tolong ambil minum."
(2) Ibu : "Nggak boleh."
(3) Anak : "Hmm, baiklah."
(4) Anak : "Baiklah." (diucapkan sambil cemberut dan mata berkaca-kaca)

Tuturan pada dialog nomor (3) dan (4) mengandung ekspresi *"baiklah"* yang diucapkan sebanyak dua kali oleh anak. Secara bentuk, ujaran tersebut tampak sebagai penerimaan terhadap keputusan ibu. Namun, jika dilihat dari konteks dan aspek nonverbal berupa ekspresi cemberut serta mata yang berkaca-kaca, tuturan tersebut justru merepresentasikan kondisi emosional negatif, yaitu kekecewaan. Pengulangan ujaran *baiklah* juga memperkuat adanya tekanan emosional yang dirasakan anak. Tuturan ini merupakan tindak ekspresif jenis mengeluh karena mengungkapkan ketidakpuasan terhadap tanggapan ibu.

Tindak Ekspresif Mengkritik (MKR)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua data tuturan yang berfungsi menyatakan ekspresi mengeluh menggunakan interjeksi. Tindak ekspresif mengkritik bertujuan untuk menyampaikan pendapat negatif atau kelemahan dari suatu tindakan. Indikatornya adalah adanya ketidakpuasan atau penilaian berdasarkan fakta dan alasan yang kuat (Aprianitasari dkk., 2026).

Data 8 MKR-IA
Tuturan terjadi saat malam hari. Anak berada di kamar dan bersiap untuk tidur. Anak lalu merasa haus dan ingin minum. Namun, ia tidak berani ke dapur sendirian dan mengajak ayahnya.
(1) Anak : "Aku haus. Ayo, Ayah, minum."
(2) Ayah : "Ayo."
Ayah masih bermain gim dan tidak kunjung beranjak, tiga menit kemudian, anak mengkritik.

(3) Anak : "Katanya ayo!"

Tuturan pada dialog nomor (3) "Katanya ayo!" mengandung interjeksi *ayo* yang berfungsi sebagai penanda dalam tindak mengkritik. Dalam konteks ini, interjeksi *ayo* tidak digunakan sebagai ajakan baru, melainkan sebagai bentuk pengulangan terhadap tuturan sebelumnya yang diucapkan oleh ayah. Anak menggunakan kata tersebut untuk menyoroti ketidaksesuaian antara ujaran dan tindakan ayah yang tidak segera menepati ajakan tersebut. Secara pragmatik, penggunaan interjeksi "ayo" dalam tuturan ini mengalami pergeseran fungsi dari ajakan menjadi ekspresi evaluatif. Hal ini menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap perilaku mitra tutur.

Data 9 MKR-IA
Tuturan terjadi saat anak berada di rumah. Anak melihat ibu membeli risol. Ketika risol tersebut dibuka, anak penasaran dengan makanan yang dibeli oleh ibu.
(1) Anak : "Apa itu, Ma?"
(2) Ibu : "Ini risol. Kamu mau?"
(3) Anak : (mengernyitkan dahi) "Ih. Gak enak. Gak mauk!"

Tuturan pada dialog nomor (3) mengandung interjeksi asli *ih* yang diucapkan oleh anak sebelum menyatakan "*Gak* enak. *Gak mauk*!". Dalam konteks ini, tuturan muncul ketika anak melihat dan merespons makanan yang dibeli oleh ibu, sehingga memunculkan reaksi emosional berupa penolakan dan ketidaksukaan. Interjeksi *ih* berfungsi sebagai penanda spontan yang merepresentasikan rasa tidak suka anak pada makanan tersebur. Tuturan ini merupakan tindak mengkritik karena mengandung penilaian negatif terhadap objek, yaitu makanan (risol) yang dianggap tidak enak oleh anak.

Tindak Ekspresif Memuji (MP)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga data tuturan yang berfungsi menyatakan ekspresi memuji menggunakan interjeksi. Tindak ekspresif memuji merupakan bentuk ungkapan pujian yang jujur dan tulis dari penutur. Indikatornya adalah adanya penyebutan atas kualitas atau keberhasilan yang spesifik kepada subjek yang dipuji (Aprianitasari dkk., 2026).

Data 10 MP-IB
Tuturan terjadi saat anak berada di rumah. Saat itu anak dan ibu sedang memakan roti panggang berlapis krim kopi dengan isian mentega dari merek cukup terkenal. Anak ingin mencicipi roti tersebut.
(1) Anak : "Aku minta, boleh?"
(2) Ibu : "Boleh. Ini (memberikan roti kepada anak)"
(3) Anak : "Jangan sebelah sini. Ini gak ada madunya. Kamu sebelah sini, ya."
(4) Ibu : "Enak?"
(5) Anak : "Enak. Mantap!"

Tuturan pada dialog nomor (5) mengandung interjeksi biasa *mantap* dalam ujaran "Enak. Mantap!". Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah anak mencicipi roti yang diberikan oleh ibu. Tuturan ini merupakan bentuk respons emosional positif terhadap rasa

makanan tersebut. Kata *enak* berfungsi sebagai penilaian langsung terhadap objek, sedangkan interjeksi *mantap* memperkuat ekspresi kepuasan dan kenikmatan yang dirasakan oleh anak. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak ekspresif memuji karena mengandung evaluasi positif terhadap objek. Ada sikap positif penutur melalui ungkapan pujian yang diperkuat oleh interjeksi.

Data 11 MP-IA dan MP-IB
Tuturan terjadi saat anak berada di rumah. Saat itu, anak sedang memakan cemilan berupa wonton mini atau pangsit mini yang digoreng. Anak keberatan memakan pangsitnya karena masih panas. Ia mendapat solusi dari ibu bahwa pangsitnya bisa didekatkan ke kipas agar cepat dingin.
(1) Anak : "Panas, Mama."
(2) Ibu : "Ya udah, ditiup aja."
(3) Anak : (meniup) "Masih panas."
(4) Ibu : "Deketin ke kipas."
(5) Anak : "Oke." (mendekatkan pangsit ke kipas) "Apakah ini masih panas?"
(6) Ibu : "Enggak, itu nggak panas."
(7) Anak : (memakannya) "Hm, enak sekali! Mantap!"

Tuturan pada dialog nomor (7) mengandung interjeksi asli *hm* dan interjeksi biasa *mantap*. Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah anak berhasil memakan pangsit yang sebelumnya panas. Anak merespons dengan positif karena merasa puas dan senang. Interjeksi *hm* berfungsi sebagai penanda reaksi awal yang menunjukkan kenikmatan saat merasakan makanan, sedangkan interjeksi *mantap* memperkuat ekspresi tersebut sebagai bentuk penilaian positif terhadap rasa makanan. Maknanya berbeda, tetapi fungsinya sama-sama sebagai pujian.

Data 12 MP-IA
Tuturan terjadi saat anak berada di dapur. Anak melihat ibu memotong buah pir. Ibu tampak kesulitan memotongnya.
(1) Anak : "Ma, kamu ngapain?"
(2) Ibu : "Mama motong buah pir. Ih, susah."
(3) Anak : "Untuk siapa?"
(4) Ibu : "Untuk kamu."
(5) Anak : "Wih. Kamu hebat mama."
(6) Ibu : "Terima kasih, Abi (nama anak)."

Tuturan pada dialog nomor (5) mengandung interjeksi asli *wih* dalam ujaran "*Wih*. Kamu hebat mama.". Dalam konteks ini, tuturan muncul ketika anak melihat ibu berusaha memotong buah pir meskipun mengalami kesulitan. Interjeksi *wih* berfungsi sebagai penanda spontan yang merepresentasikan rasa kagum anak terhadap tindakan ibu. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak ekspresif memuji karena mengandung evaluasi positif yang diarahkan kepada mitra tutur, yaitu ibu. Hal ini ditandai oleh adanya ungkapan penghargaan terhadap kemampuan atau usaha ibu dalam melakukan suatu tindakan.

Tindak Ekspresif Meminta Maaf (MM)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua data tuturan yang berfungsi menyatakan ekspresi meminta maaf menggunakan interjeksi. Tindak ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Indikator tindak ini adanya penyampaian rasa penyesalan atas tindakan atau perkataan yang menyakiti hati atau merugikan orang lain (Aprianitasari dkk., 2026).

Data 13 MM-IA
Tuturan terjadi saat anak bermain di kamar. Anak memainkan mobil-mobilan di dekat tempat tidur. Saat itu, ibu sedang beristirahat di tempat tidur. Mainan anak tidak sengaja menyenggol ibu.
(1) Anak : "Brum-brum, wiu-wiu." (saat anak menirukan suara mobil, mainannya terlempar ke ibu)
(2) Anak : "Oh, maaf."

Tuturan pada dialog nomor (2) mengandung interjeksi asli *oh*. Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah anak secara tidak sengaja menyenggol ibu dengan mainannya. Anak mengeluarkan respons emosional berupa kesadaran atas kesalahan yang dilakukan. Interjeksi *oh* berfungsi sebagai penanda spontan yang merepresentasikan sedikit keterkejutan atas tindakan yang tidak disengaja. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak ekspresif meminta maaf karena mengandung ungkapan penyesalan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata *maaf* sebagai bentuk konvensional permintaan maaf.

Data 14 MM-IA
Tuturan terjadi saat anak sedang bermain di dalam rumah, sedangkan ibu sedang menyapu lantai. Saat ibu sedang menyapu, anak dengan jahil menginjak kotoran yang sudah dikumpulkan di pengki. Akibatnya, kotoran terhambur kembali di lantai dan membuat ibu marah. Anak lalu meminta maaf karena merasa bersalah.
(1) Anak : "Maafin aku, ya."

Tuturan pada dialog nomor (1) merupakan bentuk tindak ekspresif meminta maaf yang diungkapkan oleh anak. Dalam konteks ini, tuturan muncul setelah anak melakukan tindakan yang menyebabkan kotoran yang telah dikumpulkan ibu menjadi berantakan kembali. Respons emosional yang muncul adalah rasa bersalah. Interjeksi yang digunakan adalah interjeksi asli dari kata *ya*. Fungsinya memperhalus tuturan sekaligus menunjukkan harapan agar permintaan maaf tersebut diterima.

Tindak Ekspresif Mengucapkan Salam (MS)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan satu data tindak ekspresif mengucapkan salam. Tindak ekspresif mengucapkan salam merupakan tindak tutur yang bergungsi sebagai sambutan atau salam. Indikatornya adalah adanya antusiasme dan sambutan kepada mitra tutur.

Data 15 MS-IB
Tuturan terjadi saat anak sedang bermain peran. Anak berperan menjadi masyarakat biasa dan sedang menelepon polisi untuk menangkap penjahat di rumahnya. Saat sedang bermain, anak bertutur.

(1) Anak : "Halo! Apakah di sini ada Pak Polisi?"
(2) Anak : (menjadi polisi) Ya! Ada!

Tuturan pada dialog nomor (1) mengandung interjeksi biasa *halo* yang digunakan oleh anak saat memulai percakapan melalui telepon dalam kegiatan bermain peran. Dalam konteks ini, anak berperan sebagai masyarakat yang hendak menghubungi polisi. Interjeksi *halo* berfungsi sebagai pembuka interaksi. Tuturan ini adalah tindak ekspresif mengucap salam. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan bentuk bahasa sederhana untuk merealisasikan fungsi mengucap salam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menggunakan interjeksi sebagai penanda tindak ekspresif dalam berbagai situasi komunikasi. Interjeksi yang digunakan meliputi interjeksi asli, interjeksi ungkapan, dan interjeksi biasa yang direalisasikan dalam enam jenis tindak ekspresif, yaitu berterima kasih, mengeluh, mengkritik, memuji, meminta maaf, dan mengucapkan salam.

Dari keseluruhan data, tindak ekspresif mengeluh merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan mengucapkan salam merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan ini, anak lebih sering mengekspresikan kondisi emosional yang berkaitan dengan ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian dengan harapan. Selain itu, penggunaan interjeksi terbukti sangat bergantung pada konteks situasi tutur. Makna yang dihasilkan dari tuturan tersebut ditentukan oleh bentuk linguistik dan kondisi serta pengalaman yang melatarbelakangi tuturan dalam kajian pragmatik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan dengan rentang usia yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kemampuan pragmatik anak. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan penggunaan interjeksi dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Bagi praktisi pendidikan dan orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami ekspresi emosional anak melalui bahasa sehingga dapat memberikan respons yang lebih tepat dalam mendukung perkembangan komunikasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Penerbit Buku Pena Salsabila.

Aprianitasari, S., Houtman, H., Surismiati, S., & Septora, R. (2026). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Podcast Putri Ariani Episode Ajaib bersama Boy William. *Jurnal Bindo Sastra*, 9(2), 75–89.

Apriastuti, N. N. A. A. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48–58.

Bungalangan, M. P. (2024). *Penggunaan Interjeksi dalam Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Pragmatik* (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar).

Hamidah, N., Sulianto, J., & Sagala, A. C. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 119–123.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*.

Libert, A. (2012). On Conversational Valence and the Definition of Interjections. *Proceedings of the 42nd ALS Conference*. University of Newcastle.

Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2).

Moeliono, A. M., et al. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.

Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Sinar Grafika.

Nordgren, L. (2015). *Greek Interjections: Syntax, Semantics and Pragmatics*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.

Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211.

Ramadani, F. A., Nurinsani, J., Sabila, N. N., & Barus, F. L. (2025). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–4 Tahun. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 9–17.

Ramadani, N., & Fatmawati, F. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @pkucity. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1342–1352.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 268–290.

Sukma, C. Q. M., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 2(2), 79–87.

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87–102.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.